

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan gambaran kurangnya status gizi pada balita pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. *Stunting* sendiri diartikan sebagai kondisi kekurangan nutrisi <-2 SD pada kurva tinggi badan dan usia (TB/U) berdasarkan kurva standar *World Health Organization* (WHO) (WHO, 2015). Dalam standar penilaian status *stunting*, balita dikategorikan dalam kondisi pendek/*stunted* apabila Z-Score <-2 SD dan sangat pendek/*severly stunted* apabila Z-Score <-3 SD (Nurjazuli *et al.*, 2023).

Pada tahun 2020, secara global ditemukan 149,2 juta atau 22% balita mengalami *stunting* di mana negara dengan jumlah *stunting* tertinggi ditempati oleh Asia (53%) disusul oleh Afrika (41%) (WHO, 2023). Proporsi balita *stunting* terbanyak di Asia ditempati oleh Asia Selatan (30,7%) kemudian ada Asia Tenggara dengan 27,4%. Di Asia Tenggara, Indonesia masih menempati posisi kedua dengan nilai 31,8% terpaut 17% dari Timor Leste dengan prevalensi sebesar 48,8% (*Asian Development Bank*, 2020). Pada taraf nasional, berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2021, prevalensi balita yang mengalami *stunting* sebesar 24,4% dengan rincian 19% mengalami *stunting* moderat dan 5,4% *stunting* akut. Angka ini lebih tinggi dibanding ambang batas yang telah ditetapkan WHO yaitu sebesar 20% (Pitoyo *et al.*, 2022). Untuk DIY sendiri, angka *stunting* masih sebesar 17,3% pada tahun 2021 dengan rincian Gunung Kidul (20,6%), Bantul (19,1%), Kota Yogya

(17,1%), Sleman (16 %), dan Kulonprogo (14,9%) (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022).

Stunting pada balita disebabkan oleh banyak faktor mulai dari kurangnya asupan nutrisi pada balita, rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, konsumsi gizi kurang saat ibu hamil, akses pelayanan kesehatan yang terbatas, hingga sanitasi dan kebersihan air yang kurang memadai (Yuwanti *et al.*, 2021). Apabila faktor penyebab *stunting* tidak segera ditangani, efek jangka pendek maupun jangka panjang yang muncul seperti peningkatan mortalitas pada masa kbalita-kbalita, gangguan perkembangan kognitif, peningkatan risiko komplikasi, kematian obsetri pada wanita usia subur, penurunan produktivitas dan pendapatan di usia dewasa, serta efek penurunan kesehatan antar generasi rawan terjadi (Kang & Jihye, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa *stunting* menyumbang 21% terhadap *Disability-Adjusted Life Year (DALY)* yaitu ukuran beban penyakit dihitung dari banyaknya tahun yang hilang karena sakit, tidak produktif (*disable*) atau kematian dini pada balita (Aditianti *et al.*, 2020).

Akibat besarnya dampak yang muncul dari *stunting*, Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menargetkan *stunting* sebagai sasaran utama upaya perbaikan gizi. Pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Listyaningsih, 2023). Untuk menerapkan program ini, pemerintah melakukan dua upaya intervensi yaitu intervensi spesifik yang menyumbang efektivitas sebesar 30% dan intervensi sensitif dengan

efektivitas 70%. Intervensi spesifik diberikan pada balita dalam 1000 hari pertama kehidupan dan kepada ibu sebelum masa kehamilan. Sedangkan intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berada di luar penyebab kesehatan (Fitrotuzzaqiyah & Rahayu, 2022).

Dalam penerapan program penuntasan *stunting*, pemerintah dihadapkan pada beberapa tantangan. Mulai dari rendahnya keterlibatan pemangku jabatan, terbatasnya dukungan sarana dan prasarana, terbatasnya anggaran, serta minimnya monitoring dan evaluasi program (Purwanti, 2021). Hal ini juga termasuk menjadi kendala dalam penuntasan *stunting* di Kota Yogyakarta, di mana pada tahun 2020 terjadi peningkatan kasus *stunting* dari 9,7% menjadi 11,5% dengan jumlah total mencapai 156 balita (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2021). Berbagai upaya telah dilakukan untuk menuntaskan angka *stunting* di Kota Yogyakarta seperti upaya suplementasi tablet tambah darah untuk remaja, pelaksanaan screening kesehatan calon pengantin, suplementasi asam folat untuk calon pengantin, konseling gizi, minimal enam kali *ante natal care* (ANC) terpadu, pemberian makanan tambahan (PMT), suplementasi vitamin A, KB pasca salin, promosi dan konseling pemberian makan pada bayi dan balita (PMBA), pencegahan kecacingan, dsb. Walaupun sudah banyak strategi yang dilakukan, namun laporan angka kejadian *stunting* masih tinggi di wilayah Kota Yogyakarta.

Selain itu, apabila kita merujuk pada sumber ajaran umat Islam yaitu Al-Qur'an, pada surat *An-Nisa* ayat 9 dijelaskan mengenai betapa

pentingnya untuk menjaga balita sebagai generasi penerus agar terhindar dari *stunting*.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka balita-balita yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Qur’an Kementerian Agama RI, 2022).

Ayat di atas menerangkan bagaimana seharusnya orang tua mampu memberikan perawatan yang benar kepada balitanya yang artinya orang tua termasuk bagaimana ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam bagaimana memberikan nutrisi yang cukup pada balita sehingga tidak tercipta generasi yang terbelakang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang terlibat dalam kejadian *stunting* terutama pengetahuan pemberian MP-ASI pada balita. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menilai hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis membuat rumusan masalah berupa, “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dan kejadian *stunting* pada balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dilaksbalitaannya penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dan kejadian *stunting* pada balita

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita
- b. Menilai status *stunting* pada balita serta menghitung angka kejadian *stunting*
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ibu dan balita

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, subyek yakni ibu dapat mengevaluasi dan menerapkan perilaku yang tepat dalam pemberian MP-ASI pada balita

2. Bagi puskesmas dan petugas kesehatan

Data yang muncul dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data tambahan sebagai perencanaan program promosi kesehatan dan pelaksanaan pencegahan serta penanganan kejadian *stunting*

3. Bagi dinas kesehatan

Data yang muncul dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap efektivitas program dan kebijakan terhadap *stunting*

4. Bagi peneliti

Setelah dilaksbalitaannya penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan serta keterampilan dalam menerapkan penelitian di komunitas terhadap masalah *stunting*

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Peirsamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pola Asuh Dengan <i>Stunting</i> pada Anak Keluarga Miskin (Ni'mah and Muniroh, 2016)	<i>Stunting</i> pada anak keluarga miskin	<i>Cross sectional</i>	Ditemukan presentasi <i>stunting</i> lebih besar dari <i>wasting</i> dan tidak aada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pola asuh dengan <i>wasting</i> dan <i>stunting</i>	Metode <i>cross sectional</i> Variabel yang diteliti berupa anak dengan kondisi <i>stunting</i>	Sampel pada penelitian ini merupakan balita berusia 6-59 bulan dengan kondisi <i>stunting</i> di wilayah Puskesmas Kota Yogyakarta
2.	Hubungan Pemberian MP-ASI dan Usia Pertama Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Leyangan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang (Virginia <i>et al.</i> , 2020)	Kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 6-24 bulan	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI, frekuensi pemberian MP-ASI, tekstur MP-ASI, jumlah pemberian MP-ASI, dan usia pertama pemberian MP-ASI dengan <i>stunting</i> pada usia 6-24 bulan	Metode <i>cross sectional</i> Variabel yang diteliti berupa anak dengan kondisi <i>stunting</i>	Sampel pada penelitian ini merupakan balita berusia 6-59 bulan dengan kondisi <i>stunting</i> di wilayah Puskesmas Kota Yogyakarta
3.	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak di Bawah Dua Tahun (Rachmawati <i>et al.</i> , 2022)	Kejadian <i>stunting</i> pada anak di bawah 2 tahun	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian <i>stunting</i>	Metode <i>cross sectional</i> Variabel yang diteliti berupa anak dengan kondisi <i>stunting</i>	Sampel penelitian merupakan balita berusia 6-59 bulan dengan kondisi <i>stunting</i> di wilayah Puskesmas Kota Yogyakarta